

BAB III

STRATEGI DAN GAYA MENGAJAR MENURUT PERSPEKTIF KH. HASYIM AS'ARY DALAM KITAB *ADĀBUL 'ĀLIM WAL MUTA'ALLIM*

A. Kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*

Kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim* adalah sebuah karya dari seorang ulama terkenal yang bernama KH. Hasyim Asy'ary. KH. Hasyim Asy'ary, Kitab ini berjudul lengkap "*Adābul 'ālim Wal Muta'allim fi Ma Yahtaju Ilaihi Al-Muta'allim*". Kandungan kitab ini berisi kajian ilmu pedagogic Islami, yaitu ilmu yang mengkaji etika, strategi, dan gaya pembelajaran menurut pakem nilai-nilai keislaman, agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dan memiliki nilai keberkahan. Sebagaimana para ulama dan pesantren secara umum, meneruskan tradisi keilmuan yang bercorak multidisipliner. Kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim* merupakan satu dari kitab yang terdapat dalam *Irsyadul Syari*. Pembahasan dalam kitab ini setidaknya bisa dikalsifikasikan kedalam tiga bagian. Bagian pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Bagian kedua membahas tentang etika seseorang dalam tahap pencarian ilmu. Bagian ketiga membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi alim dan dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan.

Latar belakang kitab ini, dipengaruhi oleh perubahan cepat dan perubahan pendidikan klasik menuju pembentukan pendidikan modern. Di mana hal ini dipengaruhi oleh penjajahan Belanda di Indonesia. Kitab tersebut dibuat untuk

memasukkan nilai etis, moral, seperti nilai menjaga tradisi yang baik dan perilaku santun dalam masyarakat. Tapi bukan berarti menolak kemajuan atau menolak perubahan zaman.¹

Secara lebih terperinci dapat dijelaskan bahwa kitab ini terdapat delapan bab atau pembahasan, ditambah dengan satu khutbah kitab (pendahuluan). Adapun isi kedelapan bab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan keutamaan belajar mengajar. Dalam bab ini terdapat satu pasal yang menekankan bahwa keutamaan-keutamaan tersebut dikhususkan kepada para ulama yang benar-benar mengamalkan ilmunya.
2. Bab kedua menjelaskan mengenai sepuluh etika seorang guru terhadap dirinya sendiri.
3. Bab ketiga membicarakan tentang dua belas etika seorang murid terhadap gurunya.
4. Bab keempat membicarakan tentang tiga belas etika yang harus dipegangi seorang murid dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang harus dipelajari.
5. Bab kelima membahas tentang dua puluh etika seorang alim (lulus belajar) terhadap dirinya sendiri.
6. Bab keenam adab seorang alim (lulus belajar) dalam kaitannya dengan bidang ilmu yang sudah ia kuasai dan ajarkan.

¹Muhammad rifai, *Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ary 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2020), h.78.

7. Bab ketujuh belas membahas tentang etika seorang alim (lulus belajar) dalam kaitannya dengan murid yang ia mengajarnya.
8. Dan bab kedelapan membahas tentang etika seorang alim terhadap buku pelajaran yang diajarkan.²

Mencermati isi kitab Adābul ‘ālim Wal Muta’allim ini akan tampak bagi kita bahwa KH. Hasyim Asy’ary banyak dipengaruhi oleh pemikiran etika Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali.

Dalam kolofon, KH. Hasyim Asy’ary menyebutkan jika karya ini diselesaikan pada hari Ahad 22 Jumadil Akhir 1343 H, atau bertepatan 18 Januari 1925 M. Melihat hal di atas, Kitab ini ditulis oleh beliau sekitar satu tahun sebelum diresmikannya pandirian organisasi Nahdhatul Ulama (NU). Kitab ini mendapatkan *taqrizh* (endorsement) dari ulama-ulama besar Mekkah pada masanya yang juga merupakan sahabat Kh. Hasyim Asy’ary, *taqrizh* tersebut terletak pada bagian akhir halaman bab. Salah satu yang melakukan *taqrizh* atas kitab ini adalah Syaikh Sa’d ibn Muhammad Al-Yamani Al-Makki.

Kitab ini baru dicetak sekitar tahun 70 (tujuh puluh) tahun kemudian, yaitu bulan Safar 1415 H, setelah disunting dan ditashih oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishom Hadziq. KH. Ishom Hadziq juga memberi pengantar biografi singkat kakek beliau dalam bahasa arab. Versi suntingan tersebut diterbitkan oleh Makkah Al-

²Ahmad Nur Kholis, “Menengok Isi Kitab Adabul Al-Alim Wal Muta’allim Karya Kh Hasyim Asy’ary”, <http://www.nu.or.id/post/read/119954/menengok-isi-kitab-adab-al-alim-wal-muta-allim-karya-kh-hasyim-asy-ari>, (diakses 04 Juli 2021).

Turats Al-Islami, pesantren Tebu Ireng , Jombang Jawa Timut, dengan tebal 110 halaman.³

A. Strategi Mengajar Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy'ary dalam Kitab Adābul 'ālim Wal Muta'allim

Pada dasarnya yang membedakan manusia dengan binatang, diantara lain karena ilmu. Oleh karena itu , dunia pendidikan atau mencari ilmu itu penting itu penting bagi sebuah identitas manusia. Dalam sebuah kitab yang dikarang oleh KH. Hasyim Asy'ary yang berjudul *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ary menyebutkn bahwasanya pendidikan itu penting sebagai sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala yang dilarangnya, untuk berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibandingkan makhluk-makhluk lain yang di ciptakan Tuhan.⁴

Dalam kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim* berisi tentang aturan aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi guru dan murid pada saat pembelajaran. Oleh karena itu pada pembahasan peneltian ini akan difokuskan pada kitab ini (*Adābul Alim Wal Muta'allim*), karna kitab ini membahas tentang permasalahan kependidikan baik itu guru kepada murid ataupun murid kepada

³Ahmad Ginanjar Sya'ban, "Adabul 'Alim Wal Muta'allim; Ilmu Pedagogik karangan Hadratus Syekh M. Hasyim Asy'ary", <https://alif.id/read/ahmad-ginanjar/adabul-alim-wal-mutaallim-ilmu-pedagogik-karangan-hadratus-syekh-m-hasyim-asyari-b217991p/>, (Diakses 4 Juli 2021).

⁴Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ary Biografi Singkat 1871- 1947*, (Jakarta: Garasi, 2020), h.75.

guru. Ibnu Abbas berkata “Derajat Ulama di atas derajat Orang beriman selisih tujuh ratus derajat. Dari derajat ke derajat yang lain jaraknya lima ratus tahun”.⁵

Menurut KH. Hasyim Asy’ary tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia ada dua, yaitu:

1. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ada delapan kandungan yang ada didalam Kitab *Adābul ‘ālim Wal Muta’allim*, didalam kitab ini terdapat delapan bab yang akan membahas mengenai strategi guru dan gaya pembelajaran pada saat melakukan proses pembelajaran. Adapun kedelapan bab kitab *Adābul ‘ālim Wal Muta’allim*, meliputi:

1. Membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar.
2. Akhlak pribadi seorang murid.
3. Akhlak murid kepada guru.
4. Akhlak murid dalam belajar.
5. Akhlak pribadi seorang guru.
6. Akhlak guru dalam mengajar.
7. Akhlak guru kepada murid- muridnya.

⁵Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ary, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar dan Pelajar*, (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2016), h. 1.

8. Akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku.

Dari kedelapan bab dalam kitab *Adābul'ālim Wal Muta'allim*, akan diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yang terkait dengan strategi KH. HAsyim Asy'ary pada saat melakukan proses pembelajaran. Ketiga klasifikasi itu ialah, Strategi pada saat proses pembelajaran, Strategi dalam melakukan komunikasi kepada murid-murid beliau pada saat proses pembelajaran, dan strategi dalam menggunakan media atau sumber pembelajaran pada saat proses pembelajaran untuk mendukung proses tersebut supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin beliau capai.

1. Strategi Pada Saat Proses Pembelajaran

Pada saat proses pembelajaran pastinya tidak terlepas dari dari yang namanya strategi, strategi yang baik itu nantinya akan menunjang proses pembelajaran, namun sebaliknya jika pemilihan strategi yang salah maka akan menghambat proses pembelajaran. Dalam kitab *Adābul'ālim Wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ary beliau tidak menjelaskan dengan terperinci mengenai strategi beliau dalam mengajar tetapi beliau memberikan gagasan-gagasan seorang guru pada saat proses pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Seorang guru hendaknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridha dari Allah SWT.
- b. Guru hendaknya dalam mengajar dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang menyesuaikan dan tidak melanggar aturan agama.

- c. Hendaknya seorang guru merasa rendah diri dihadapan Allah SWT, baik dalam keadaan sendiri ataupun bersama orang lain.
- d. Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, semisal menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, mengendalikan amarah dan juga berlaku adil kepada murid.
- e. Hendaknya guru atau pendidik duduk di tempat yang mana tempat itu terlihat oleh murid.
- f. Guru hendaknya membimbing murid secara perlahan, salah satunya dengan memberikan motivasi-motivasi agar murid terpacu dalam proses pembelajaran.
- g. Sebelum memulai pembelajaran, hendaknya guru membaca ayat Al- Qur'an dan doa agar terberkati dan memperoleh keberuntungan dan pemahaman pada pembelajaran yang akan di ajarkan.
- h. Pada saat menyampaikan materi, guru hendaknya dalam menyampaikan materi tidak monoton, guru hendaknya harus tahu kapan harus melnjutkan pembahasan dan juga kapan harus berhenti sejanak, hal ini dilakukan supaya murid dapat mengembalikan focus apabila pembelajaran itu dianggapnya membosan.
- i. Dalam proses pembelajaran, guru dalam menyampaikan materi hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit, agar murid dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru.

- j. Seorang guru hendaknya mengulangi pembahasan yang dibahas pada pembelajaran, hal ini bertujuan agar murid yang tidak terlalu paham bisa kembali menyimak bagian- bagian mana yang belum dimengerti.
- k. Guru hendaknya menegur murid yang berdiskusi diluar dengan pembelajaran, teguran tersebut diberikan dengan batasan-batasan yang tidak terlalu keras.
- l. Ketika sudah menerangkan pelajaran, guru memberikan peluang bertanya kepada murid juga sebaliknya guru bisa mengajukan pertanyaan seputar materi pelajaran.⁶

Dari beberapa point yang sudah dituliskan di atas mengenai strategi KH. Hasyim Asy'ary dalam proses pembelajaran, beliau secara tidak langsung mengajarkan bahwa dalam kitab karangan beliau ini adalah sebuah manajemen, strategi, metode atau teknik dalam proses pembelajaran. Pemikiran atau gagasan yang beliau sampaikan sangatlah mudah untuk kita aplikasikan dalam proses pembelajaran jika menjadi seorang pendidik.

Pada dasarnya point- point di atas, KH. Hasyim Asy'ary menggunakan strategi ini adalah untuk memahami keadaan disekitar baik dari segi pikiran dan juga perasaan orang lain (murid), dan juga agar dapat membentuk relasi antar pribadi guru dengan murid yang menciptakan sebuah harmonisasi, sehingga dari hubungan ini murid menjadi termotivasi untuk mengembangkan kemampuan didalam dirinya secara bebas dan tanpa ada yang menghalanginya.

⁶Hasyim Asy'ary, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (TebuIreng: Maktabah Atturatsil Islami, 1238), h.55-80.

2. Strategi Dalam Berkomunikasi Dengan Murid

Dalam proses pendidikan tentunya hal yang tidak akan terlepas dari hal itu ialah komunikasi, karena tanpa adanya komunikasi tidak mungkin seorang guru menyampaikan materi-materi pembelajaran yang ingin disampaikan.

Betapa pentingnya kemampuan dalam berkomunikasi ini. Apa lagi, bagi anak didik dalam proses belajar mengajar, tentu akan sulit meraih keberhasilan bila tidak berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu hendaknya seorang guru mempunyai keterampilan dalam membangun kemampuan berkomunikasi dengan murid.⁷ Dengan komunikasi yang baik dari guru dan murid ataupun sebaliknya maka proses pembelajaran akan mudah dilaksanakan, karna guru dan murid merupakan dua komponen yang dapat dianalogikan seperti teori simbiosis mutualisme yaitu peran yang saling menguntungkan satu sama lain.⁸

Dalam membangun komunikasi yang baik KH. Hasyim Asy'ary dalam kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*, beliau memaparkan beberapa point dalam melakukan sebuah komunikasi atau interaksi, dalam komunikasi yang beliau paparkan dalam kitab beliau tidak pernah terlepas dari yang namanya adab atau sopan santun dalam berkomunikasi kerana sebagai seorang pendidik dan juga tokoh pembaharu dalam dunia kependidikan islam di Indonesia beliau harus mencontohkan hal-hal positif.

Pada bab ketujuh, ada empat belas point pemaparan mengenai strategi berkomunikasi yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ary. Adapun beberapa point

⁷Putu Yulia Angga Dewi, "Hubungan Gaya Komunikasi Gurrur Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran", <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/purwadia>. (Diakses 27 Juni 2021).

⁸*Ibid.*,

paparan tentang berkomunikasi beliau pada saat proses pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak lulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujudnya sebab berkah dari ilmu itu sendiri.
- b. Mendekatkan murid dengan sesuatu yang terpuji, seperti anjuran hadist, dan mejauhkan murid dari hal yang tercela.
- c. Mempermudah murid dengan bahasa penyampaian yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan tutur bahasa yang baik, tatkala memberikan pemahaman.
- d. Bersemangat dalam menagajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengarahkan segenap kemampuan.
- e. Meminta murid-murid menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan. Menguji kecermatan mereka dalam mengingat kaidah-kaidah yang rumit dan masalah- masalah langka yang telah dijelaskan.
- f. Bilamana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batasan kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasihati murid tersebut agar mangasihi dirinya sendiri dan mengingatkannya.
- g. Jangan menampakkan di depan murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu, yang padahal dia dan teman-

temannya berada dalam level yang sama dalam hal usia, kelebihan, pencapaian, dan komitmen beragama.

- h. Bersikap ramah kepada murid-murid yang dalam pembelajaran dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik.
- i. Memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi antara guru dan murid, seperti menyebarkan salam, bertutur kata yang baik dalam berbicara, saling mencintai, tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan juga dalam mencapai tujuan-tujuan bersama selama mencari ilmu.
- j. Berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong mereka dengan memanfaatkan apa yang dimiliki guru seperti status sosial dan harta, jika guru mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak.
- k. Jika ada murid kelas atau peserta didik tidak hadir, maka guru harus menanyakannya, bagaimana keadaannya, kondisinya, dan siapa saja relasinya.⁹
- l. Hendaknya guru merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapapun yang bertanya tentang kepribadiannya dengan Allah SWT.
- m. Berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan

⁹Hasyim Asy'ary, *Adabul Alim' Wal Muta'allim*, (Tebuireng: Maktabah Atturatsil Islami, 1238), h.81- 95.

penghargaan, juga kepada murid yang memiliki kekurangan sebagai seorang guru harus menunjukkan rasa kasih sayang kepada mereka.

Beberapa point di atas yang terdapat pada kitab beliau, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita sebagai seorang guru itu terbangunnya sebuah hubungan baik. Guru perlu memperhatikan anak didiknya, karna dengan sebuah perhatian akan membangun sebuah harmonisasi yang baik baik dari kedua belah pihak. Seperti yang kita ketahui dalam sebuah komunikasi masalah yang timbul karena dari dalam diri manusia. Terjadi pada emosi pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indra.¹⁰

Strategi yang digunakan beliau ini tentunya tidak terlepas dari tiga aspek, yaitu dari segi afektif, segi kognitif, dan juga dari segi psikomotorik. Jika pada prosesnya berjalan dengan lancar, dapat kita ketahui hubungan yang dilakukan lebih dari sebatas guru dan murid, tetapi seperti hubungan antara orang tua dan anaknya, tentunya sebagai orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang diinginkan.

3. Strategi Dalam Menggunakan Media atau Sumber Pembelajaran

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Ujung akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang dipilih.

¹⁰ Rahmat Kriyanto, *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.17.

Kata media berasal dari bahasa *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam pengiriman kepada penerima pesan. Jadi, media adalah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran.¹¹

Menurut Dina Indriana menjelaskan bahwa media adalah alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa dan pendidik dalam proses belajar mengajar.¹² Sedangkan menurut AECT tahun 1979 mengartikan media sebagai bentuk saluran untuk proses tranmisi informasi.¹³

Berdasarkan uruaian ahli tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Dalam kitab *Adābul ‘ālim Wal Muta’allim*, KH. Hasyim Asy’ary memaparkan beberapa pemikiran mengenai gagasan beliau tentang pengembangan media pembelajaran. Pada bab terakhir kitab *Adābul ‘ālim Wal Muta’allim*, ada beberapa point yang beliau paparkan tentang media pembelajaran beliau. Adapun gagasan-gagasan beliau tentang pengembangan media pembelajaran itu adalah sebagai berikut:

- a. Hendaknya seorang pelajar sebisa mungkin mempunyai buku pelajaran yang dibutuhkan, baik dengan cara membeli, menyewa,

¹¹Azhar Arzyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), h.8.

¹²Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Jakarta: PT. Diva Press, 2011), h.15.

¹³Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001), h.457.

ataupun meminjam. Karena buku adalah alat untuk mendapatkan ilmu.

- b. Jika seorang pelajar tidak keberatan, dianjurkan untuk meminjamkan buku kepada temannya yang dianggap tidak mencederai akad pinjaman.
- c. Tatkala membuat salinan dari sebuah buku atau sedang menelaahnya, jangan sampai meletakkan buku dalam keadaan terhampar di atas lantai. Namun, letakkan buku dalam keadaan terganjal oleh dua benda, buku atau lainnya, atau di atas meja kecil khusus buku yang sudah kita ketahui.
- d. Bila meminjam buku atau membelinya, periksalah dengan teliti bagian depan, belakang, tengah, susunan bab, dan kertasnya.
- e. Tatkala menyalin dari buku-buku tulisan yang berisi ilmu-ilmu syariat, hendaknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, badan dan pakaian bersih, dengan menggunakan tinta yang suci. Tulislah *basmalah* pada awal setiap buku hendak ditulis.¹⁴

Dari lima gagasan yang disampaikan oleh KH. Hayim Asy'ary, media yang beliau gunakan adalah buku sebagai sarana mendapatkan ilmu, beliau mengembangkan buku tersebut dengan mengedepankan adab. Dari adab itu nantinya akan menghasilkan sebuah keberkahan, karna seperti yang kita ketahui, dalam pendidikan di pondok pesantren adab sangatlah ditekankan pada saat

¹⁴Hasyim Asy'ary, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (Tebuireng: Maktabah Atturatsil Islami, 1238), h.96-99.

menjadi santri. Dari lima point itu beliau paparkan menjadi lima bagaimana mengembangkan buku atau medianya pada saat pembelajaran.

Menurut Rusman, belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.¹⁵ Selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Rusman, pada kitab ini interaksi yang lebih ditekankan dalam media pembelajaran adalah kepada buku atau kitab yang selalu mengedepankan adab dengan berharap mendapatkan keberkahan dan pemahaman pada saat proses pembelajaran, dan juga bagi pendidik dapat mencapai tujuan pembelajarannya yang ingin di capai.

B. Gaya Mengajar Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy'ary Dalam Kitab Adābul 'ālim Wal Muta'allim

Gaya mengajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya mengajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kanan dan otak kiri, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkrit).¹⁶

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai kebiasaan belajar dimana seseorang merasa paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses,

¹⁵Rusman, *Model- Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2014), h.1.

¹⁶Amrianto dan M. Fazlan, "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik SMP AL- Azhar 32 Padang Sebagai Kriteria Penentuan Pemilihan Strategi Pembelajaran", <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE> (diakses 26 Juni 2021).

menyimpan dan menyalurkan, mengeluarkan informasi pada saat proses pendidikan.

Gaya mengajar ini ada dan dilakukan ketika menjadi guru, karena setiap gaya mengajar itu dibutuhkan dan sangat penting untuk peserta didik dan gaya membuat guru muncul di hadapan peserta didik sebagai manusia yang unik. Gaya memberikan cara untuk menghubungkan peserta didik walaupun ditemukan mata pelajaran yang membosankan.

Dalam proses penyampaian materi pembelajaran yang dipakai oleh KH. Hasyim Asy'ary, beliau menggunakan beberapa gaya, dan dapat kita klasifikasikan menjadi 2 bagian, yang *pertama*, gaya KH. Dalam menyampaikan Materi Pembelajaran dan *kedua*, gaya beliau dalam berkomunikasi kepada muridnya pada saat proses pembelajaran.

1. Gaya KH. Hasyim Asy'ary Dalam Menyampaikan Materi Pembelajaran

Pada saat proses pembelajaran, ada beberapa gaya yang beliau gunakan yang ada di dalam kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*.

- a. Sistem menggunakan metode *sorogan* (santri membaca sendiri materi pelajaran kitab kuning dihadapan guru), serta metode *weton* atau bandongan (kyai membaca kitab kuning dan memberikan makna).
- b. Pada saat memulai pembelajaran beliau selalu membaca ayat Al-Qur'an dengan tujuan agar terberkati pembelajaran yang dilakukan, beliau juga selalu membuka pelajaran dengan membaca *basmalah*, dan mengucapkan *hamdalah* ketika menutup pembelajaran.

- c. Beliau selalu mendahulukan murid yang pertama antri pada saat disuruh bergiliran membaca.
- d. Beliau pada saat proses pembelajaran, tidak pernah menggunakan nada suara yang keras, santai dalam berbicara pada saat menyampaikan materi pembelajaran.
- e. Ketika pelajaran yang beliau sampaikan banyak, beliau mendahulukan pelajaran yang lebih penting.
- f. Dalam menyampaikan materi, beliau juga tidak selalu terfokus pada materi dan penyampaian saja, beliau tahu kapan harus berhenti dan kapan harus melanjutkan pembelajaran, maksudnya disini dalam menyampaikan pembelajaran haruslah diberikan jeda antara satu sama lain.
- g. Beliau juga sering menanyakan kepada murid yang lain apabila ada murid yang tidak masuk kelas.¹⁷

Beberapa point di atas menerangkan bahwa gaya beliau pada saat proses pembelajaran sangat mencakupi tiga aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Gaya Berkomunikasi Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy'ary Dalam Kitab Adābul 'ālim Wal Muta'allim

¹⁷ Hasyim Asy'ary, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Tebuireng: Maktabah Atturatsil Islami, 1238), h. 71-80.

Dalam membangun sebuah hubungan yang harmonis tentunya perlu adanya sebuah komunikasi, dalam berkomunikasi yang baik tentu pula harus disertakan dengan gaya yang menyesuaikan dengan keadaan.

Adapun beberapa gaya KH. Hasyim Asy'ary dalam berkomunikasi kepada murid-muridnya pada saat proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Beliau dalam memulai pembelajaran selalu menanyakan kehadiran dan keadaan siswa, hal ini akan terjadinya membangun timbal balik dalam berkomunikasi dari guru kepada murid atau sebaliknya.
- b. Bersikap ramah kepada murid yang hadir majelis, dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik.
- c. Menegur murid yang melakukan kesalahan dengan cara empat mata, tidak di hadapan orang banyak.
- d. Beliau selalu duduk pada posisi yang mana semua orang bisa melihat beliau juga sebaliknya, hal ini beliau lakukan karna memperhatikan factor situasi dan kondisi.
- e. Beliau juga akan mengeraskan sedikit suara beliau ketika ada murid beliau yang tidak paham atau kurang jelas pada pendengaran ketika beliau menyampaikan materi.
- f. KH. Hasyim Asy'ary juga selalu membangun daya tarik beliau, dengan cara memberikan motivasi-motivasi untuk membuka semangat pelajar pada saat awal pembelajaran, hal ini dilakukan beliau supaya pelajar terpacu bertanya dan memiliki rasa ingin mengetahui. Kemudian dari rasa ingin mengetahui ini nantinya

pelajar akan bertanya tentang rasa ingin tahunya dan terjadilah komunikasi antara guru dan murid.

- g. Tidak pernah mengistemewakan atau meninggikan kedudukan murid baik dari segi keturunan, pemahaman, atau kekayaan, dari hal ini maka murid akan lebih memiliki keberanian disaat berada di kelas baik dalam hal bertanya memberikan pendapat, karena beliau selalu memberikan kesempatan yang sama kepada semua murid beliau.
- h. Pada saat menyampaikan materi beliau juga menggunakan bahasa yang mudah di pahami.

Dari beberapa variasi gaya berkomunikasi KH. Hasyim Asy'ary pada saat mengajar ini sangat efektif dan efisien, karena beliau menggunakan gaya berkomunikasi yang sederhana, hal itu sangatlah menyesuaikan dengan pemahaman murid, baik yang cepat paham ataupun yang lambat dalam hal memahami akan sedikit terbantu. Variasi gaya guru dalam mengajar dan berkomunikasi yang baik nantinya akan dapat menarik.

C. Analisis Strategi Mengajar Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy'ary Dalam Kitab Adābul 'ālim Wal Muta'allim dan Teori Ahli

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu set materi dan

prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁸

Dari beberapa tentang strategi-strategi yang sudah disampaikan oleh ahli pada telaah pustaka yang ada pada bab 1, maka analisis yang dilakukan peneliti dan dari beberapa kesamaan dari teori ahli dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ary dalam kitab *Adābul 'ālim Wal Mta'allim*, maka analisis peneliti KH. Hasyim Asy'ary menggunakan strategi pembelajaran Ekspositoris (SPE). Dalam strategi pembelajaran ekspositoris memiliki utama yaitu menggunakan metode ceramah, seperti yang kita ketahui bahwa metode yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ary dalam proses pembelajaran beliau juga menggunakan metode ceramah

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositoris, yaitu:

1. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pembelajaran, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan yaitu *pertma*, mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif, *kedua*, membangkitkan motivasi, *ketiga*, merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa dan yang *keempat*, menciptakan suasana dan iklim yang terbuka.

Salah satu yang harus dilakukan dalam pembelajaran ekspositoris adalah memberikan sugesti yang positif, karna dengan ini dapat membangkitkan

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.126.

kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar, hal ini selaras dengan strategi KH. Hasyim Asy'ari pada Proses Pembelajaran.¹⁹

Guru hendaknya membimbing murid secara perlahan, salah satunya dengan memberikan motivasi-motivasi agar murid terpacu dalam proses pembelajaran.²⁰

Guru hendaknya sering mendorong murid pemula untuk mencintai ilmu dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya dan menyebutkan apa yang telah disiapkan oleh Allah SWT Untuk Orang-orang yang berilmu.

Dari kedua point tersebut bahwa pada saat memulai proses pembelajaran KH.Hasyim Asy'ary selalu memberikan motivasi sebelum memberikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

2. Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian langkah materi pembelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan penyajian. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa, *pertama*, bahasa yang digunakan sebaiknya adalah bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah di pahami, *kedua*, menggunakan Intonasi atau pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, *ketiga*, menjaga kontak mata dengan siswa dan *keempat*, menggunakan joke-joke yang menyegarkan.

Dari beberapa point langkah penyajian itu selaras dengan apa yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ary.

¹⁹*Ibid.*, h. 185.

²⁰Hasyim Asy'ary, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (Tebu Ireng: Maktabah Atturatsil Islami, 1238), h.62.

Pada saat penyampaian materi, guru hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit, agar murid dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru.²¹

Pada saat menyampaikan materi, guru hendaknya dalam menyampaikan materi tidak monoton, guru harus tahu kapan harus melanjutkan pembahasan dan juga kapan harus berhenti sejenak, hal ini dilakukan supaya murid dapat kembali fokus.

Hendak guru duduk di tempat yang mana tempat itu dapat dilihat murid.

Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, semisal menampakkan wajah yang berseri seri, menebarkan salam, mengendalikan amarah.²²

Dalam proses penyajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ary pada proses pembelajaran, dan dengan penyajian dari strategi pembelajaran ekspositoris ini juga terpenuhi.

3. Korelasi (*Correlation*)

Langkah Korelasi adalah langkah menghubungkan materi dengan pengalaman siswa atau hal-hal yang lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

Selaras dengan Strategi yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ary pada proses pembelajaran beliau.

Memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi antara guru dan murid, seperti menyebarkan salam, bertutur kata yang baik dalam berbicara, saling mencintai, tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan juga , mencapai tujuan bersama-sama selama mencari ilmu.²³

²¹*Ibid.*, h.68.

²²*Ibid.*, h. 60-70.

²³*Ibid.*, h. 91-92.

Dari point strategi KH. Hasyim Asy'ary dalam strategi beliau dalam berkomunikasi, beliau selalu menjaga agar seorang murid ingat tentang tugas dan kewajibannya sebagai pelajar dan juga mengamalkannya.

4. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran telah disajikan. Menyimpulkan sangat penting dalam strategi pembelajaran ekspositoris, sebab melalui langkah yang menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari penyajian. KH. Hasyim Asy'ary pada proses pembelajaran beliau juga selalu menyimpulkan seperti dibawah ini.

Seorang guru hendaknya mengulangi pembahasan yang di bahas pada pembelajaran, hal ini bertujuan agar murid yang tidak terlalu paham bisa kembali menyimpulkan dan menyimak bagian-bagian mana yang belum dipahami.²⁴

Artinya sebagai seorang guru yang profesional KH. Hasyim Asy'ary juga menyimpulkan pembelajaran dengan mengulangi pembahasan yang sudah dibahas, hal ini dilakukan agar supaya murid dapat dengan mudah menyimak ulang bagian-bagian yang belum dimengerti dan dapat mengambil inti sari pembelajaran.

5. Mengaplikasikan (*Aplication*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang digunakan pada langkah ini diantaranya, *pertama*, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan. *Kedua*, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah

²⁴Hasyim Asy'ary, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (Tebu Ireng: Maktabah Atturatsil Islami, 1238), h. 69-70.

disajikan. KH. Hasyim Asy'ary juga melakukan kedua langkah ini, hal ini ditunjukkan dengan beberapa point yang disampaikan beliau pada saat proses pembelajaran dalam kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*.

Ketika sudah menerangkan pelajaran, guru memberikan peluang bertanya kepada murid, sebaliknya guru bisa mengajukan pertanyaan seputar materi pelajaran.²⁵

Secara umum strategi pembelajaran ekspositoris (SPE) ini, menekankan pada proses bertutur. Materi pelajaran sengaja diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah menyimak menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositoris tentunya ada kelebihan dan kekurangannya, diantara yaitu:

a. Keunggulan Strategi Ekspositoris

- 1) Guru bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat dengan mudah mengetahui sampai dimana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi ini dianggap efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara waktunya terbatas.
- 3) Dengan strategi pembelajaran ekspositoris selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi siswa juga dapat melihat dan mengobservasi.
- 4) Strategi ini dapat digunakan untuk siswa dan ukuran kelas yang besar.

²⁵*Ibid.*, h.80.

b. Kekurangan Strategi Ekspositoris

- 1) Strategi ini hanya dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak yang baik.
- 2) Strategi ini tidak mungkin melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena strategi ini dilakukan dengan metode ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berfikir kritis.
- 4) Keberhasilan SPE sangat tergantung pada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat dan antusiasme dan beberapa kemampuan bertutur, tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula.

Maka jika dilihat dari beberapa kelemahan atau kekurangan di atas, maka sebaiknya dalam melaksanakan strategi ini guru perlu persiapan yang matang.

D. Analisis Gaya Mengajar Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy'ary

Dalam Kitab Adābul 'ālim Wal Muta'allim dan Teori Ahli

Seperti yang kita ketahui, kepribadian seorang guru pastinya berbeda-beda, ada yang dalam proses pembelajarannya santai, tegas dan lain sebagainya

hal ini disebut juga dengan gaya. Gaya mengajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya mengajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kanan dan otak kiri, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkrit).²⁶

Terlepas dari itu semua tentunya sebagai seorang pendidik, KH. Hasyim Asy'ary juga punya gaya tersendiri pada saat proses pembelajarannya. Jika ditelaah lebih mendalam dan dikaitkan gaya beliau dalam proses pembelajarannya KH. Hasyim Asy'ary menggunakan Gaya Pembelajaran Demokratis. Gaya pembelajaran demokrasi, yaitu gaya mengajar yang menunjukkan guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk peserta didik untuk beraktivitas dan berkreasi, tetapi tetap membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dengan tegas dan disiplin.²⁷

Ditinjau dari segi pengertian, maka seperti yang sudah dijelaskan di atas, gaya pembelajaran demokratis adalah gaya yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk beraktivitas, guru tetap membimbing dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan kutipan dibawah ini.

²⁶Amrianto dan M. Fazlan, "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik SMP AL- Azhar 32 Padang Sebagai Kriteria Penentuan Pemilihan Strategi Pembelajaran", <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE> (diakses 26 Juni 2021).

²⁷Watini, "Tiga Gaya Mengajar" Guru, <http://groups.yahoo.com/neo/groups/cfbconversion.tropics/30334?var=1>. (Diakses 25 Juni 2021).

Sistem menggunakan metode *sorogan* (santri membaca sendiri materi pelajaran kitab kuning dihadapan guru), serta metode *weton* atau bandongan (kyai membaca kitab kuning dan memberikan makna).²⁸

Hal ini juga terdapat dalam gaya berkomunikasi KH. Hasyim Asy'ary pada saat proses pembelajaran seperti pada kutipan ini.

Beliau dalam memulai pembelajaran selalu menanyakan kehadiran dan keadaan siswa, hal ini akan terjadinya hubungan timbal balik dalam berkomunikasi dari guru kepada murid atau sebaliknya.

Demikian juga, guru tidak boleh mendahulukan seorang murid dalam satu giliran membaca yang padahal gilirannya itu milik orang lain.²⁹

Dari beberapa kutipan di atas sangat jelas bahwa KH. Hasyim Asy'ary memiliki keterbukaan (demokrasi), hal ini ditunjukkan beliau dengan sebuah keramahan seperti menjadikan siswa sebagai teman meskipun dalam batasan-batasan tertentu sehingga murid merasa nyaman pada saat proses pembelajaran.

Dalam sebuah buku yang membahas tentang biografi KH. Hasyim Asy'ary, memperjelas bahwa gaya beliau dalam proses pembelajaran adalah gaya pembelajaran demokratis. Seperti kutipan dibawah ini.

Beliau juga mengembangkan system musyawarah, seperti diskusi kelas yang menghidupkan kreativitas para santri. Sistem ini dilakukan karna Tebu Ireng ingin membina para para santri yang pendidikannya dan pengetahuannya sudah sampai pada tingkat menengah atau kelas tinggi.³⁰

Seperti yang kita ketahui, sistem demokratis salah satunya adalah musyawarah atau kita kenal dengan kebebasan berpendapan dan keleluasaan

²⁸Muhammad Rifa'i, *Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ary 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2020), h.46.

²⁹Hasyim Asy'ary, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (Tebu Ireng: Maktabah Atturatsil Islami, 1238), h. 90-91.

³⁰Muhammad Rifa'i, *Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ary 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2020), h.47.

menyampaikan pemikiran.³¹ Sebagai seorang guru KH. Hasyim Asy'ary bisa dikatakan sebagai guru yang ideal. Alasannya, dibanding dengan guru yang lain beliau menggunakan sebuah gaya yang bisa diterima para santri beliau. Gaya demokratis pada saat pembelajaran juga adalah gaya yang dapat menciptakan aktivitas kegiatan pengelolaan kelas berjalan dengan efektif.

³¹Ari Welianto, *Sistem Demokrasi di Indonesia*, www.kompas.com, (Diakses 1 Juli 2021).